

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Panti Sosial

2.1.1. Definisi Panti Sosial

Secara administratif, Panti Sosial termasuk ke dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2024 Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial, Lembaga Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disingkat LKS adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Panti Sosial dibedakan jenisnya berdasarkan kalangan yang dilayani, seperti panti sosial lansia dan panti sosial anak.

2.1.2. Definisi Panti Sosial Lansia

Panti Sosial Lansia merupakan unit pelaksana teknis di bidang pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin Menurut Rohaedi (2016), terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan lansia tinggal di panti sosial.

1. Faktor ekonomi, yaitu kondisi lansia yang sudah tidak memiliki sumber penghasilan akibat pensiun sehingga terjadi penurunan pendapatan serta hilangnya fasilitas dan dukungan finansial.
2. Faktor sosial, yang berkaitan dengan keinginan lansia untuk tidak merepotkan keluarga serta tingginya tingkat kesibukan anggota keluarga yang menyebabkan lansia merasa terasingkan.
3. Faktor kebijakan, yang berkaitan dengan peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan lansia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menyatakan bahwa tanggung jawab terhadap lansia dapat dilimpahkan kepada lembaga sosial apabila keluarga tidak mampu memberikan perawatan.

Tujuan pelayanan pada panti lansia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Pasal 7 adalah untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan lanjut usia, memenuhi kebutuhan dasar mereka, dan mendorong partisipasi masyarakat. Sementara itu, jenis pelayanan yang diberikan berupa pelayanan dalam panti, yang mengacu pada Pasal 9 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 19 Tahun 2012. Adapun bentuk pelayanan yang diselenggarakan di dalam panti meliputi:

1. Pemberian tempat tinggal yang layak,
2. Jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan,
3. Pengisian waktu luang termasuk rekreasi,
4. Bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama.

2.1.3. Pengguna dan Aktivitas Panti Sosial Lansia

1. Penghuni Lansia

Lansia merupakan individu berusia 60 tahun ke atas yang mengalami proses penuaan secara biologis, psikologis, dan sosial (Nugroho, 2020). Proses penuaan ditandai dengan penurunan fungsi fisik seperti berkurangnya kekuatan otot, keseimbangan tubuh, kemampuan penglihatan dan pendengaran, serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif (World Health Organization, 2015). Secara psikologis, lansia rentan mengalami kesepian, kehilangan peran sosial, dan penurunan rasa percaya diri akibat perubahan kondisi hidup.

Berdasarkan Osakwe et al. (2017), tingkat kemandirian lansia diukur menggunakan skala *Activities of Daily Living* (ADL) yang menunjukkan kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kemandirian tersebut berada pada rentang dari kondisi mandiri, membutuhkan bantuan sebagian, hingga ketergantungan penuh. Lansia yang mandiri mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan, sedangkan lansia dengan ketergantungan tinggi memerlukan bantuan penuh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun aktivitas lansia di panti sosial meliputi :

- Melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, tidur, dan mandi.
- Melakukan kegiatan rekreasi.
- Melakukan kegiatan ibadah.
- Mendapatkan perawatan terkait kesehatan.

2. Karyawan dan Pengelola

Kelompok ini meliputi perawat lansia, staf administrasi, juru masak, petugas kebersihan, dan keamanan. Aktivitas karyawan dan pengelola meliputi :

- Menjaga lansia.
- Mendampingi dan merawat kebutuhan lansia.
- Memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia.
- Menangani pencucian pakaian dan penggantian linen.
- Menyiapkan dan memasak makanan.
- Membersihkan lingkungan.
- Menjaga keamanan.
- Menangani administrasi.
- Merencanakan acara, kegiatan rutin dan kegiatan khusus.
- Mencatat dan mengawasi anak-anak dan pengasuh.
- Memantau perkembangan Panti baik secara fisik maupun pelayanan.
- Menanggung jawab atas legalitas panti
- Memastikan keberjalanan operasional panti
- Menyusun surat-surat dan menghitung keuangan panti
- Melayani tamu dan informasi layanan
- Melakukan administrasi penghuni dan logistik
- Melakukan rapat.
- Mengatur penjadwalan.
- Menyimpan barang dan beristirahat.
- Menyediakan fasilitas konseling.
- Menyimpan berkas-berkas.
- Melakukan pemeliharaan gedung dan inventaris.

3. Pengunjung Panti

Meliputi keluarga penghuni, donatur, relawan, atau masyarakat umum yang melakukan kunjungan sosial. Aktivitas pengunjung meliputi :

- Mengunjungi orang tua lansia.
- Mengadakan bakti sosial.

2.1.4. Fasilitas Panti Sosial Lansia

Beberapa standar fasilitas berdasarkan Dinas Sosial yang harus disediakan Panti Tresna Werdha adalah sebagai berikut:

1. Kantor/Administrasi, sebagai ruang pengelola pelayanan.
2. Aula atau ruang aktivitas, untuk kegiatan bersama lansia.
3. Wisma atau unit hunian, tempat tinggal lansia dengan fasilitas dasar yang layak.
4. Dapur umum & ruang makan, sebagai fasilitas penyediaan makanan.
5. Musholla/ruang ibadah, sebagai fasilitas spiritual.
6. Ruang keterampilan/rehabilitasi sosial, untuk menunjang kegiatan produktif.
7. Ambulans atau fasilitas darurat, untuk kebutuhan medis atau evakuasi.
8. Meubelair dan perabot pendukung, sebagai minimal untuk aktivitas sehari-hari penghuni.

2.1.5. Permasalahan Lansia di Panti Sosial Lansia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa et al. (2024), lansia yang tinggal di panti lansia cenderung memiliki intensitas interaksi sosial yang rendah. Beberapa lansia menyatakan bahwa mereka jarang berbincang dengan penghuni lain karena interaksi sering berujung pada konflik, sehingga mereka memilih untuk membatasi komunikasi. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam pembentukan hubungan sosial yang positif di lingkungan panti.

Rendahnya interaksi sosial berkaitan erat dengan kurangnya dukungan sosial yang diterima lansia. Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan fisik dan psikologis. Kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan stres, perasaan kesepian, serta berdampak pada penurunan kesejahteraan lansia. Sebaliknya, interaksi sosial yang baik, baik dengan sesama penghuni maupun lingkungan sekitar, terbukti mampu meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi stres pada lansia di panti (Tsai & Tsai, 2011). Kondisi psikologis tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

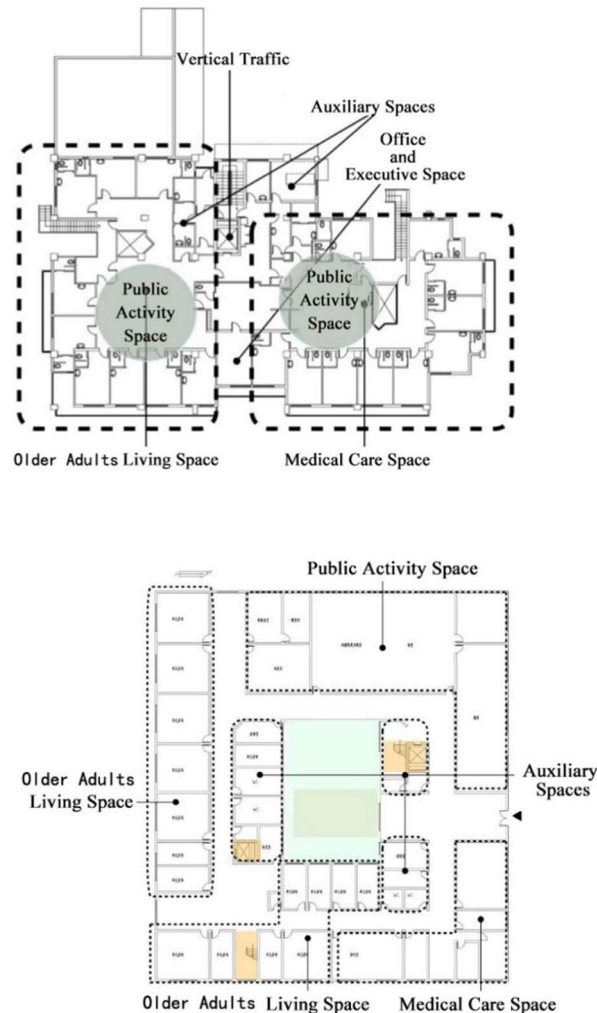
2.1.6. Tipologi Panti Sosial Lansia

Panti Sosial Lansia dapat diklasifikasikan berdasarkan status pengelolaan dan tingkat pelayanan yang diberikan. Berdasarkan pengelolaannya, panti dapat dibedakan menjadi panti milik pemerintah, panti swasta yang dikelola yayasan atau organisasi sosial, serta panti berbasis komunitas dalam skala yang lebih kecil. Sementara itu, berdasarkan tingkat pelayanannya, terdapat panti dengan sistem hunian penuh waktu, layanan penitipan harian, hingga fasilitas perawatan jangka panjang bagi lansia dengan

kondisi kesehatan khusus. Panti sosial yang direncanakan akan dikelola oleh sebuah yayasan dengan pelayanan hunian penuh waktu.

Secara hubungan ruang, panti sosial lansia dibedakan menjadi tipe clustered dan tipe non-clustered (Wang & Zhang, 2025):

- Tipe clustered



Gambar 2.1 Hubungan Ruang Tipe Clustered

Sumber : Wang & Zhang, 2025

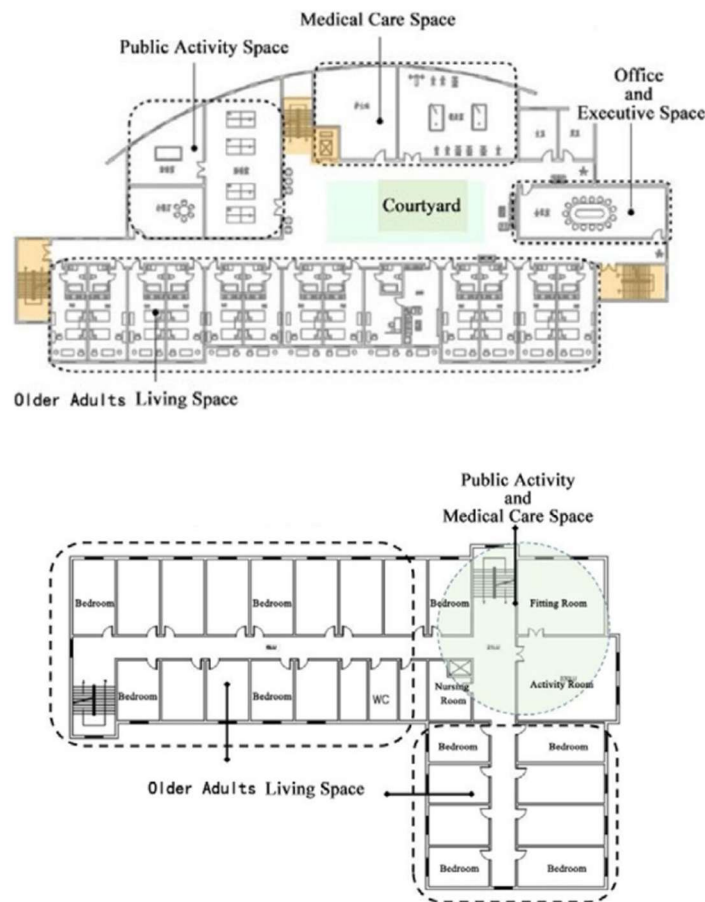
Karakteristik tipe ini yaitu kamar-kamar lansia dikelompokkan dalam unit kecil atau cluster, setiap cluster memiliki ruang bersama, dan hubungan ruang bersifat semi privat sebelum menuju ruang publik utama. Jika digambarkan pola hubungan ruang yang terbentuk seperti ini:

Kamar Privat – Ruang Komunal dalam Cluster – Koridor – Ruang Publik Utama

Dampak keruangan yang ditimbulkan dari tipe clustered, yaitu urutan ruang yang jelas dari adanya transisi ruang privat menuju publik, interaksi sosial lebih terkontrol karena penghuni cenderung berinteraksi dalam kelompok kecil, mengurangi skala

institusional dimana tipe cluster menciptakan suasana menyerupai rumah, dan orientasi lebih mudah akibat skala ruang kecil dan tersegmentasi.

- Tipe non-clustered



Gambar 2.2 Hubungan Ruang Tipe Non-Clustered

Sumber : Wang & Zhang, 2025

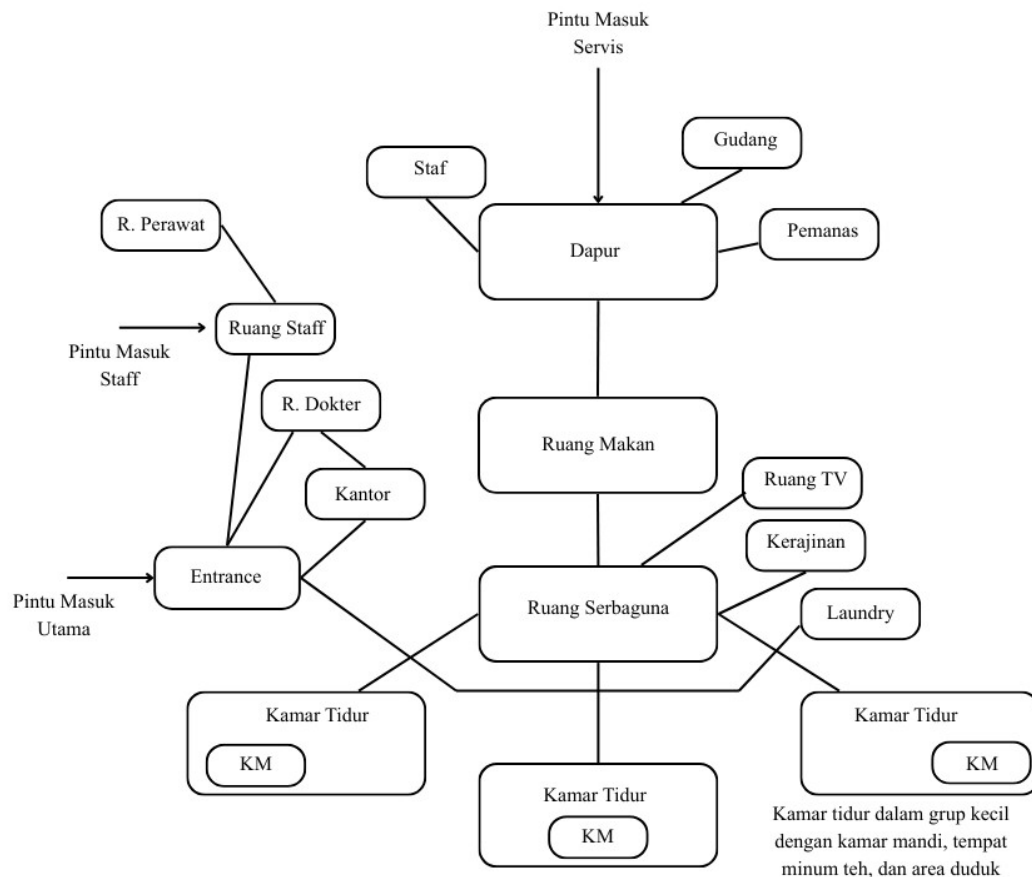
Karakteristik tipe ini yaitu kamar langsung terhubung ke koridor utama, ruang komunal berada di pusat atau di ujung koridor, dan tidak ada ruang transisi kecil antara kamar dan ruang publik. Jika digambarkan pola hubungan ruang yang terbentuk seperti ini:

Kamar Privat – Koridor – Ruang Publik

Dampak keruangan yang ditimbulkan dari tipe non-clustered, yaitu semua penghuni terintegrasi langsung ke pusat aktivitas, interaksi sosial lebih luas karena potensi pertemuan antar penghuni lebih besar, skala institusional lebih terasa akibat koridor yang panjang dan repetitif, lalu orientasinya dapat membingungkan penghuni dari koridor yang repetitif tersebut.

Dalam aspek kualitas hidup lansia, tipe clustered dinilai lebih manusiawi karena terdapat keseimbangan antara ruang privat dan intensitas interaksi sosial yang dapat dipilih lansia. Dengan demikian, hunian lansia di panti sosial yang direncanakan akan yang dikelola oleh yayasan swasta dengan sistem pelayanan hunian penuh waktu menggunakan tipe clustered.

2.1.7. Organisasi Ruang Panti Sosial Lansia



Gambar 2.3 Organisasi Ruang Panti Lansia

Sumber : Data Arsitek yang Disketsa Ulang

2.1.8. Definisi Panti Sosial Anak

Panti Sosial Anak adalah suatu lembaga untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar

anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari (Santoso, 2005). Anak-anak yang diasuh oleh lembaga berbasis Panti Sosial Anak termasuk dalam pengasuhan alternatif. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
- c. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- d. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

2.1.9. Pengguna dan Aktivitas Panti Sosial Anak

Pengguna dibagi menjadi tiga kelompok, penghuni anak-anak, karyawan dan pengelola, dan pengunjung.

a. Penghuni Anak-Anak

Anak-anak dalam panti sosial merupakan anak yang memerlukan perlindungan khusus karena kehilangan pengasuhan orang tua atau tidak terpenuhinya kebutuhan dasar secara layak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.

Anak-anak yang tinggal di panti sosial berada pada rentang usia 0-18. Karakteristik setiap rentang usia anak berbeda, berikut pembagiannya:

i Usia 0-12 bulan

Bayi pada rentang usia di bawah satu tahun umumnya lebih banyak beraktivitas di dalam ruangan. Mereka sangat peka terhadap rangsangan

suara maupun jenis material di sekitarnya. Karakteristik rentang usia ini adalah:

- Pancaindra belum berkembang secara optimal.
- Mulai mengeluarkan suara seperti ocehan, gumaman, dan teriakan.
- Mudah terkejut terhadap suara yang tiba-tiba.

ii Usia 1-5 tahun

Anak usia 1–5 tahun berada pada fase perkembangan fisik dan emosional yang pesat, sehingga memerlukan pendampingan dan arahan yang tepat dari orang dewasa. Karakteristik pada rentang usia ini meliputi:

- Mampu mengikuti instruksi sederhana.
- Cenderung sulit untuk tetap tenang, termasuk saat tidur.
- Menunjukkan reaksi marah ketika mengalami tekanan atau stres.
- Belum terbiasa untuk berbagi dengan orang lain.

iii Usia 6-12 tahun

Pada usia ini, anak yang sudah masuk sekolah dasar terjadi perkembangan pada aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral. Anak usia ini juga mulai membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan mulai memahami aturan serta tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Karakteristik rentang usia ini adalah:

- Perkembangan fisik dan motorik meningkat
- Mulai berpikir logis tetapi masih konkret
- Mulai aktif bersosialisasi dengan teman sebaya
- Mulai memahami aturan dan tanggung jawab

iv Usia 13-15 tahun

Pada usia ini, anak yang sudah masuk sekolah menengah mengalami perkembangan emosi, sosial, dan identitas diri. Remaja mulai mencari jati diri serta lebih dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebaya. Karakteristik rentang usia ini adalah:

- Mulai mencari identitas diri
- Emosi lebih sensitif
- Hubungan dengan teman sebaya semakin penting
- Mulai memiliki minat dan bakat tertentu

v Usia 16-18 tahun

Pada rentang usia ini, anak yang sudah masuk sekolah menengah atas mengalami perkembangan kognitif dan sosial semakin matang. Remaja mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks, mampu memecahkan masalah secara lebih mandiri, serta mulai mempersiapkan peran sosial dan masa depan mereka. Karakteristik rentang usia ini adalah:

- Kemampuan berpikir lebih kompleks
- Kemandirian meningkat
- Mulai merencanakan masa depan
- Kemampuan pengambilan keputusan berkembang

Aktivitas anak usia 0-5 tahun meliputi :

- Makan dan minum terjadwal
- Mandi, ganti pakaian, dan kebersihan
- Tidur siang dan malam
- Pemantauan kesehatan
- Bermain individu (mainan edukatif)
- Bermain kelompok kecil
- Bermain indoor dan outdoor dengan pengawasan

Sedangkan, aktivitas anak usia 6-18 tahun meliputi :

- Melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, tidur, dan mandi.
- Melakukan kegiatan bermain.
- Melakukan kegiatan ibadah.
- Melakukan kegiatan belajar mandiri ataupun bersama.
- Melakukan kegiatan keterampilan atau minat dan bakat.
- Melakukan kegiatan konseling.

b. Karyawan dan Pengelola

Kelompok ini meliputi pengasuh anak, staf administrasi, juru masak, petugas kebersihan, dan keamanan. Aktivitas karyawan dan pengelola meliputi :

- Menjaga anak-anak.
- Menangani pencucian pakaian dan penggantian linen.
- Menyiapkan dan memasak makanan.
- Membersihkan lingkungan.
- Menjaga keamanan.

- Menangani administrasi.
- Merencanakan acara, kegiatan rutin dan kegiatan khusus.
- Mencatat dan mengawasi anak-anak dan pengasuh.
- Memantau perkembangan Panti baik secara fisik maupun pelayanan.
- Menanggung jawab atas legalitas panti
- Memastikan keberjalanan operasional panti
- Menyusun surat-surat dan menghitung keuangan panti
- Melayani tamu dan informasi layanan
- Melakukan administrasi penghuni dan logistik
- Melakukan rapat.
- Mengatur penjadwalan.
- Menyimpan barang dan beristirahat.
- Melakukan bimbingan konseling dengan anak-anak.
- Menyimpan berkas-berkas.
- Melakukan pemeliharaan gedung dan inventaris.

c. Pengunjung Panti

Meliputi keluarga penghuni, donatur, relawan, atau masyarakat umum yang melakukan kunjungan sosial. Aktivitas karyawan dan pengelola meliputi :

- Menyantuni anak-anak.
- Mengadakan bakti sosial.

2.1.10. Fasilitas Panti Asuhan Anak

Menteri Sosial Republik Indonesia telah menentukan beberapa hal terkait penyediaan fasilitas pada panti asuhan yang tercantum pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yaitu sebagai berikut :

1. Penyediaan Fasilitas

- a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan fasilitas yang lengkap, memadai, sehat dan aman bagi anak untuk mendukung pelaksanaan pengasuhan.
- b. Lembaga harus dibangun di tengah-tengah masyarakat yang memungkinkan :

- Anak-anak mengakses berbagai fasilitas yang dibutuhkannya seperti, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, tempat rekreasi, pusat kegiatan anak dan remaja, perpustakaan umum, tempat penyaluran hobi, dll.
 - Menghindarkan anak dari kemungkinan mengalami kekerasan di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak karena lokasi yang terisolasi.
 - Perlibatan masyarakat setempat termasuk anak-anaknya dalam kegiatan bersama di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan memungkinkan anak untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.
- c. Lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus aman untuk tempat tinggal dan aktivitas anak sehingga bangunan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memperhatikan standar keselamatan dan keamanan.

2. Fasilitas yang Mendukung Privasi Anak

- a. Tempat tinggal yang memenuhi kebutuhan dan privasi anak
- b. Kamar tidur dengan ukuran 9 m² untuk 2 anak, yang dilengkapi lemari untuk menyimpan barang pribadi
- c. Kamar mandi anak laki – laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak
- d. Toilet yang aman, bersih dan terjaga privasinya untuk anak laki – laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak

3. Fasilitas Pendukung

- a. Ruang makan yang bersih dengan perlengkapan makan sesuai dengan jumlah anak
- b. Tempat beribadah di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk semua jenis agama yang dianut anak yang dilengkapi dengan prasarana untuk kegiatan ibadah
- c. Ruang kesehatan yang memberikan pelayanan reguler yang dilengkapi petugas medis, perlengkapan medis dan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan penyakit anak
- d. Ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan yang cukup, baik siang maupun malam hari
- e. Ruang bermain, olahraga dan kesenian yang dilengkapi peralatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak

- f. Ruang yang dapat digunakan oleh anak maupun keluarga untuk berkonsultasi secara pribadi dengan pekerja sosial ataupun pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau digunakan sebagai ruang pribadi anak ketika ingin menyendiri
- g. Ruang tamu yang bersih, rapi dan nyaman bagi teman atau keluarga anak yang akan berkunjung

2.1.11. Tipologi Panti Sosial Anak

Tipologi panti sosial anak dapat dibedakan berdasarkan sistem pengelolaan dan pola pengasuhan yang diterapkan. Terdapat panti sosial anak yang dikelola pemerintah, yayasan swasta, maupun lembaga berbasis keagamaan. Dari segi pola pengasuhan, terdapat model institusional di mana anak-anak tinggal dalam satu kompleks dengan sistem pengasuh terjadwal, serta model *family-based care* yang membagi anak ke dalam unit-unit kecil menyerupai struktur keluarga untuk menciptakan suasana yang lebih domestik dan personal.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Babych (2023), terdapat klasifikasi bentuk tipe panti asuhan solid dan branched:

- Tipe solid



Gambar 2.4. Contoh Panti Asuhan dengan Tipe Solid

Sumber : Babych, 2023

Tipe ini merupakan tipe bentuk paling konvensional dan cenderung institusional. Secara keruangan, tipe ini diwujudkan dalam satu massa bangunan besar dengan organisasi ruang terpusat. Hubungan ruang kamar-kamar, ruang belajar, ruang makan, dan fungsi lain tersusun dalam sistem koridor. Pola ini menempatkan efisiensi fungsi dan kontrol sebagai prioritas, namun kurang memperhatikan individual anak.

- Tipe branched



Gambar 2.5 Contoh Panti Asuhan dengan Tipe Branched

Sumber : Babych, 2023

Tipe ini membagi massa bangunan menjadi beberapa bagian atau cabang yang tetap berada dalam satu sistem perencanaan. Hubungan ruang tidak sepenuhnya terpusat, melainkan mulai membentuk sub-unit yang memiliki karakter lebih kecil. Tipe ini sering memiliki pusat komunitas yang menjadi titik temu utama, sementara unit hunian mengelompok di sekitarnya.

Dalam tipe branched terdapat pembagian sub tipe lagi, salah satunya adalah sub tipe modular. Dimana pada sub tipe ini, pola unit hunian dirancang menyerupai rumah keluarga kecil yang dihuni oleh sejumlah anak dengan pengasuh tetap. Pola ini menciptakan struktur spasial yang mendukung ikatan sosial dalam kelompok kecil sekaligus mempertahankan integrasi dalam komunitas yang lebih luas.

Hubungan ruang tipe branched mampu membentuk unit hunian berbasis keluarga kecil dalam satu sistem komunitas yang lebih besar. Dengan demikian, hunian anak dalam panti sosial akan mengadopsi tipe branched.

2.1.12. Pedoman Perencanaan Proyek

Pedoman perencanaan merujuk pada standar arsitektur inklusif Permen PU nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2.2. Tinjauan Pendekatan

2.2.1 Definisi Intergenerational Space

Intergenerational space adalah ruang atau lingkungan yang dirancang secara sadar untuk mendorong interaksi sosial, kolaborasi, dan hubungan antara individu dari berbagai kelompok usia dalam konteks tempat tinggal atau fasilitas sosial (Vanderbeck & Worth, 2015 dalam Hiçyılmaz & Polat, 2023). Desain ruang ini memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial dari setiap generasi, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran, keterlibatan, dan pembelajaran antar generasi yang bermanfaat secara emosional dan sosial. Lansia dan anak-anak yang berpartisipasi dalam ruang intergenerasi terjadi peningkatan stimulasi sensorik dan harga diri, peningkatan sosialisasi positif, perhatian individual, dan perkembangan intelektual (Holmes, 2009 dalam Lyndon & Moss, 2022).

Hubungan dan interaksi antara lansia dan anak-anak dipengaruhi oleh kondisi arsitektur bangunan dan ruang tempat aktivitas berlangsung. Tingkat interaksi tertinggi dapat terjadi di ruang yang cukup luas untuk menampung beberapa kelompok kecil. Ruang-ruang ini dirancang khusus untuk aktivitas antar generasi dan dilengkapi dengan jendela interaktif besar serta jendela pengamatan yang terhubung dengan area luar ruangan dan ruang aktivitas lainnya. Sebaliknya, ruang yang dirancang untuk program satu generasi menawarkan kesempatan interaksi yang sangat terbatas antara orang tua dan anak-anak (Norouzi et. al, 2019).

Program Intergenerational Generations United, Amerika Serikat				
Kondisi Perilaku	Terencana/ Spontan	Jenis Interaksi	Ruang	Kualitas Ruang
Kelompok Besar	Terencana	Interaksi Intergenerasi, sesama generasi, menonton, sendirian	Ruang Intergenerasi	Ruang semi-outdoor tanpa dinding yang berdekatan dengan fasilitas lansia memungkinkan pertemuan dan aktivitas kelompok serta memungkinkan lansia untuk bergabung atau meninggalkan aktivitas sesuai keinginan mereka.

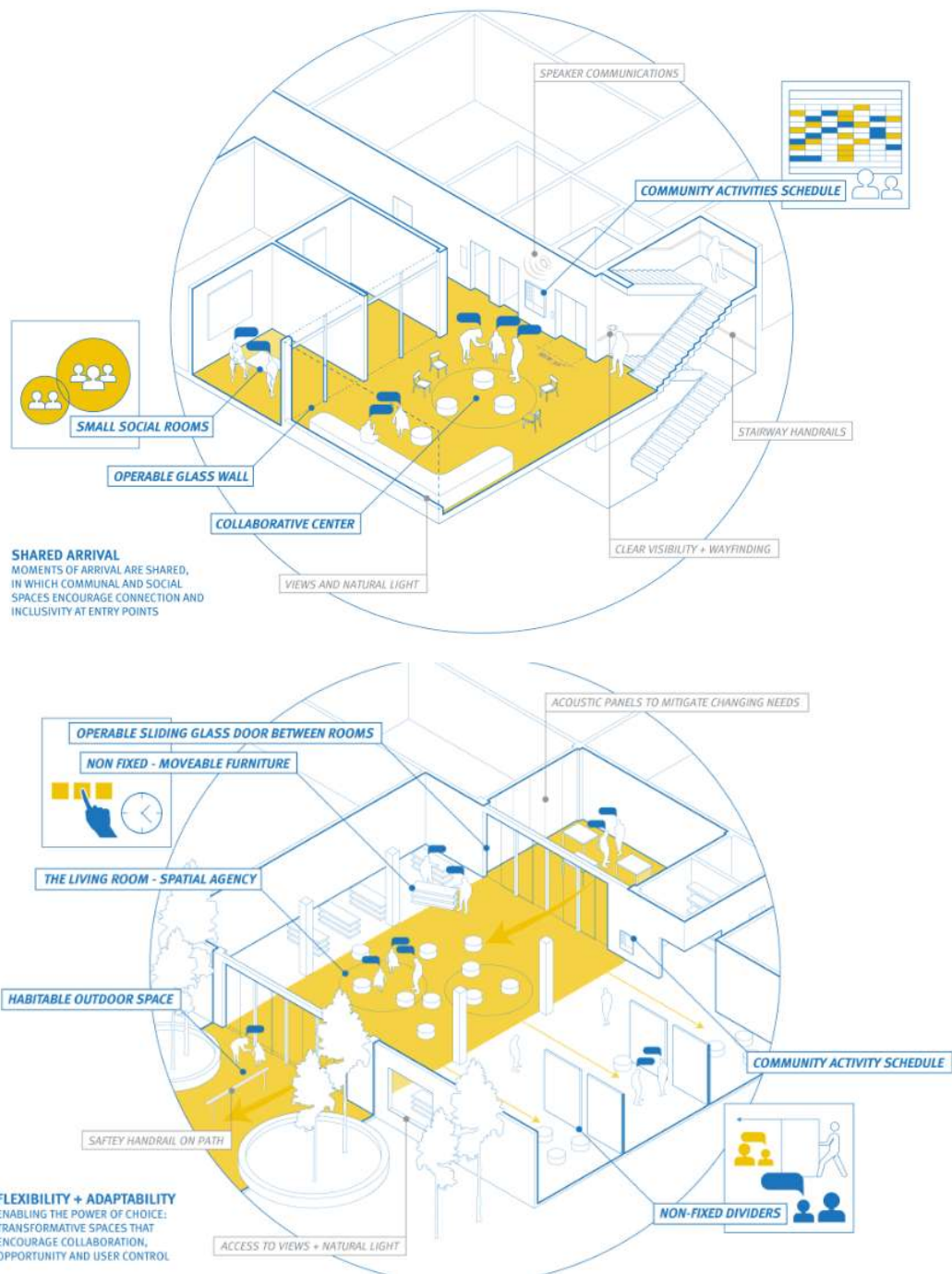
Kelompok Kecil	Terencana	Interaksi Intergenerasi, sesama generasi, menonton, sendirian	Ruang Intergenerasi	<i>Open space</i> yang besar memungkinkan kegiatan kelompok kecil secara bersamaan, yang memberikan pilihan kelompok.
Berpasangan (Membaca)	Spontan	Interaksi Intergenerasi	Ruang Intergenerasi	Ruang semi-outdoor tanpa dinding yang berdekatan dengan fasilitas lansia dan taman bermain anak-anak
Beberapa Kelompok Kecil	Terencana	Interaksi Intergenerasi, sesama generasi, menonton, sendirian	Ruang Intergenerasi	<i>Open space</i> dengan jendela interaktif besar, beberapa jendela pengamatan, dan pemandangan ke luar ruang dari fasilitas lansia
Lansia Mengamati Anak-Anak	Spontan	Interaksi Intergenerasi, menonton	Lobby	Jendela pengamatan dan interaktif ke ruang intergenerasional — berdiri dan menggunakan kursi

Tabel 2.1 Aktivitas Dalam Intergenerational Space

Sumber : Norouzi et al., 2019

2.2.3. Aspek Perancangan Intergenerational Space

Penggunaan prinsip-prinsip desain yang memperhitungkan pengalaman populasi lansia saat mereka masuk dan bergerak melalui ruang, ikut serta dalam aktivitas, berinteraksi dengan lingkungan yang inklusif dan beragam, serta menyesuaikan ruang untuk mengakomodasi kebutuhan akan menghasilkan suatu desain intergenerasional..



Gambar 2.6 Prinsip Desain Intergenerational Space

Sumber : www.hennebryeddy.com/2024/10/07/intergenerational-architecture-age-inclusive-design

Intergenerational space menyediakan sebuah ruang besar dengan pusat kolaboratif untuk interaksi kelompok besar atau kecil, pada dinding ruangan ini terdapat penjadwalan aktivitas bersama. Pada ruangan ini tersedia jendela besar untuk melihat ke luar dan mendapatkan cahaya alami. Kemudian di dekat ruang besar terdapat ruang-ruang kecil lain dengan pembatas berupa kaca dengan pintu bermaterial kaca.

Penyesuaian akustik dapat menggunakan panel akustik dan menggunakan partisi yang bisa digeser untuk menciptakan pembatas yang tidak permanen. Ruang outdoor dapat digunakan untuk beraktivitas dengan penambahan pegangan tangan pada jalan ruang luar.

Terdapat penelitian yang dilakukan Norouzi et al. (2019), berikut beberapa aspek perancangan *Intergenerational Space* yang didasari perkembangan manusia:

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas bukan sekadar memenuhi standar teknis, tetapi harus menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pengguna dari berbagai usia.

- Kenyamanan fisik untuk lansia misalnya, penggunaan ramp yang tidak terlalu curam (lebih landai dari rasio standar 1:12 jika jaraknya jauh) agar lansia merasa aman.
- Ukuran dan skala ruang yang lebih besar untuk manuver kursi roda dan pintu yang lebar.
- Jarak lansia lebih dekat menuju *Intergenerational space* daripada anak-anak yang menuju ruang.
- Keselamatan untuk mencegah jatuh dan jalur yang rata.
- Keterjangkauan visual & fisik pada jendela, rak, atau karya seni harus diletakkan pada ketinggian yang mudah dijangkau atau dilihat baik oleh anak-anak maupun lansia.

2. Akustik

Pengaturan suara sangat penting untuk menjaga privasi sekaligus mendukung interaksi komunitas.

- Pengendalian kebisingan, perlu adanya isolasi suara yang memadai agar aktivitas anak-anak yang berisik tidak mengganggu ketenangan lansia.
- Koneksi auditorial, desain harus memungkinkan transmisi suara pada waktu tertentu (misalnya jendela yang bisa dibuka) agar penghuni merasa terhubung dengan aktivitas generasi lain tanpa harus berada di ruang yang sama.

3. Atmosfer

Suasana ruang sangat mempengaruhi suasana hati dan keinginan penghuni untuk berinteraksi.

- Pencahayaan alami, penggunaan jendela besar dan skylight sangat disarankan daripada lampu fluoresen karena berdampak positif pada perilaku lansia dan anak.
- Kesan rumahan, menggunakan material hangat seperti kayu daripada logam, penggunaan karpet, serta aroma masakan yang menyenangkan untuk mengurangi kesan institusional atau kaku.
- Fleksibilitas ruang, ruang serbaguna yang dapat menampung interaksi antar individu, kelompok kecil, hingga kelompok besar.
- Akses visual ke berbagai area di dalam gedung, seperti area luar ruangan yang berdekatan dengan *intergenerational space*.

4. Pembatas

Batas dalam desain intergenerasi berfungsi bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai penghubung.

- Tingkat interaksi, penggunaan fitur seperti jendela observasi atau teras yang memungkinkan interaksi bertahap mulai dari sekadar menonton hingga berinteraksi langsung.
- Memberikan kendali kepada penghuni untuk memilih tingkat interaksi mereka.
- Indikator ruang jelas, pembatasan yang jelas antara area privat masing-masing generasi dengan area publik bersama untuk menjaga kenyamanan.

Peneliti jurnal ini menemukan hubungan antara pendekatan desain berbasis teori perkembangan dengan kualitas interaksi lansia dengan anak dalam *intergenerational space* berdasarkan studi terhadap fasilitas hunian lansia dengan program *intergenerational*. Fasilitas ini mengimplementasikan desain melalui konsep ruang yang terpisah namun tetap terhubung. Bangunan dirancang menyerupai desa kecil, dengan unit ruangan anak dan ruangan lansia yang berdiri sebagai massa individual namun berbagi courtyard bersama. Terdapat pembatas ruang privat, semi publik, dan publik dengan bukaan fleksibel seperti jendela, pintu, dan dinding partisi yang bisa digeser. Pendekatan ini memungkinkan setiap generasi memiliki ruang identitasnya sendiri sekaligus membuka peluang interaksi sosial secara bertahap.

2.2.4. Penerapan Universal Design Pada Intergenerational Space

Universal design bertujuan untuk menghilangkan hambatan fisik sehingga lansia dengan keterbatasan gerak dan anak-anak dengan mobilitas tinggi dapat beraktivitas di tempat yang sama tanpa merasa asing.

- a. Prinsip 1 Penggunaan yang Setara
 - Akses masuk menggunakan jalur yang sama, tidak ada jalur khusus.
- b. Prinsip 2 Fleksibilitas Penggunaan
 - Penggunaan furnitur yang dapat dipindahkan supaya fleksibel..
 - Ruang serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas.
 - Partisi atau dinding fleksibel untuk mengubah skala ruang.
- c. Prinsip 3 Penggunaan Sederhana dan Intuitif
 - Tata ruang terstruktur dari area privat, semi publik, dan publik.
 - Penggunaan signage untuk membantu navigasi.
- d. Prinsip 4 Informasi yang Mudah Dipahami
 - Bukaan visual seperti jendela besar dapat membantu orientasi ruang melalui penerangan alami.
 - Penggunaan teks kontras tinggi, simbol, dan elemen visual.
- e. Prinsip 5 Toleransi terhadap Kesalahan
 - Jalur sirkulasi relatif rata atau menggunakan ramp dengan kemiringan rendah supaya menghindari jatuh..
- f. Prinsip 6 Upaya Fisik Rendah
 - Penempatan area privat lansia lebih dekat menuju ruang komunal daripada anak-anak.
 - Ramp dengan kemiringan sesuai standar..
- g. Prinsip 7 Ukuran dan Ruang yang Memadai
 - Koridor lebar untuk dua pengguna kursi roda berpapasan..
 - Penyediaan ruang putar yang cukup untuk pengguna kursi roda.
 - Ketinggian furnitur disesuaikan supaya dapat dijangkau anak dan lansia.

2.2.4. Penerapan Wayfinding Pada Intergenerational Space

Wayfinding bukan hanya sekadar papan penunjuk, melainkan bagaimana bangunan berkomunikasi kepada penggunanya. Hal ini krusial bagi lansia dengan demensia ringan atau disorientasi.

- a. Identitas Zona

- Menggunakan material lantai dan warna dinding yang berbeda berfungsi sebagai batas visual yang memberi tahu penghuni bahwa mereka telah berpindah zona tanpa perlu ada papan penanda.

b. Landmark dan Nodes

- Elemen unik yang menonjol membantu lansia untuk lebih mudah mengingat.
- Nodes atau simpul dapat sebagai area persimpangan yang dirancang sebagai tempat duduk sosial. Area ini mencegah kelelahan saat berjalan dan menjadi titik orientasi utama.

c. Wayfinding Melalui Sentuhan

- Handrail yang menerus dan tidak terputus di sepanjang jalur membantu lansia merasa aman saat bernavigasi, sementara lantai bertekstur memberi isyarat adanya perubahan arah.

2.3. Studi Preseden Proyek Sejenis

2.3.1. Wisma Lansia Harapan Asri, Semarang



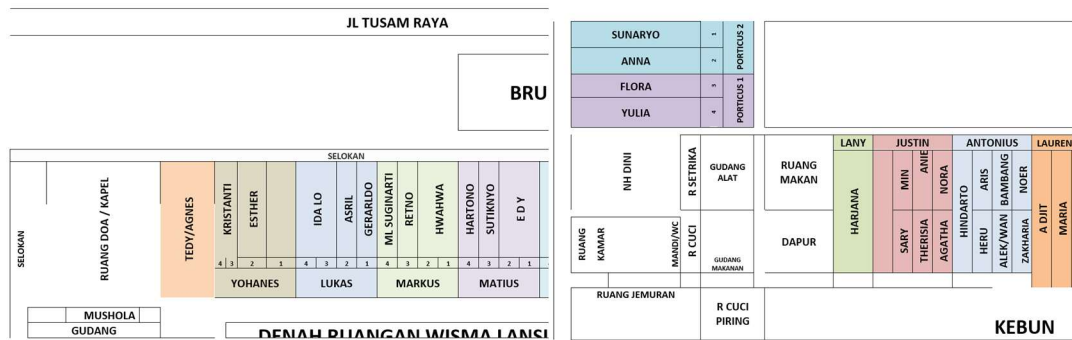
Gambar 2.7 Wisma Lansia Harapan Asri

Sumber : <https://wismaharapanasri.blogspot.com/2013/05/latar-belakang.html>

a. Lokasi

Wisma Lansia Harapan Asri berlokasi di Jl. Tusam Raya No.2A, Pedalangan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50268.

b. Fasilitas



Gambar 2.8 Denah Wisma Lansia Harapan Asri

Sumber : Wisma Lansia Harapan Asri

Bangunan ini menyediakan 10 tipe wisma dengan kapasitas tempat tidur yang berbeda :

- Kamar VIP menyediakan 12 unit tempat tidur atau 12 kamar.
- Kamar Standar menyediakan 14 unit tempat tidur atau 7 kamar.



Gambar 2.9 Kamar Tipe Standar Wisma Lansia Harapan Asri

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Kamar Kelas 1 menyediakan 14 unit tempat tidur atau 14 kamar.
- Kamar yang diisi 3 orang sebanyak 2 kamar.
- Bangsal Pria menyediakan 2 unit tempat tidur.
- Gonzaga 1 menyediakan 8 unit tempat tidur.
- Gonzaga 2 menyediakan 6 unit tempat tidur.
- Gonzaga 3 menyediakan 9 unit tempat tidur.
- Gonzaga 4 menyediakan 6 unit tempat tidur.
- Gonzaga 5 menyediakan 3 unit tempat tidur.

Tipe gonzaga merupakan tipe bangunan terpisah yang biasanya diisi oleh pasangan suami istri. Fasilitas lain yang disediakan, yaitu :

- Aula, dipakai saat Misa setiap minggu atau acara besar.



Gambar 2.10 Aula Wisma Lansia Harapan Asri

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Ruang Serbaguna, dipakai saat Karaoke atau Fisioterapi.



Gambar 2.11 Ruang Serbaguna Wisma Lansia Harapan Asri

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Ruang Makan
- Dapur
- Ruang Laundry
- Ruang Perawat 2 unit
- Mushola
- Ruang Doa/Kapel

c. Aktivitas lansia

Berikut aktivitas lansia pada Wisma Lansia Harapan Asri :

Waktu	Jenis Aktivitas
Harian	Senin 08.00 = Senam pagi di halaman Wisma Lansia

	08.00 = Fisioterapi di pendopo/ruang penghuni 16.00 = Meditasi kristiani di aula Selasa 08.00 = Ibadat rosario di depan Gua Maria 10.00 = Visit dokter ke ruang penghuni 10.00 = Pendampingan psikolog Rabu 08.00 = Senam otak, diabet, hipertensi di halaman 08.00 = Fisioterapi di pendopo/ruang penghuni Kamis 08.00 = Ibadat rosario di depan Gua Maria 08.00 = Visit dokter ke ruang penghuni 16.00 = Karaoke di pendopo Jumat 08.00 = Ibadat rosario di depan Gua Maria 08.00 = Fisioterapi di pendopo/ruang penghuni 10.00 = Pendampingan psikolog Sabtu 08.00 = Senam otak, diabet, hipertensi di halaman 16.00 = Karaoke di pendopo Minggu 07.30 = Misa kudus dan ibadat komuni di aula
Setiap Akhir Bulan	10.00 = Ulang Tahun Penghuni
Setiap Minggu ke-3 hari Kamis	18.30-19.30 = Ibadah Taize

Tabel 2.2 Aktivitas Lansia di Wisma Lansia Harapan Asri

d. Kapasitas lansia dan pengelola

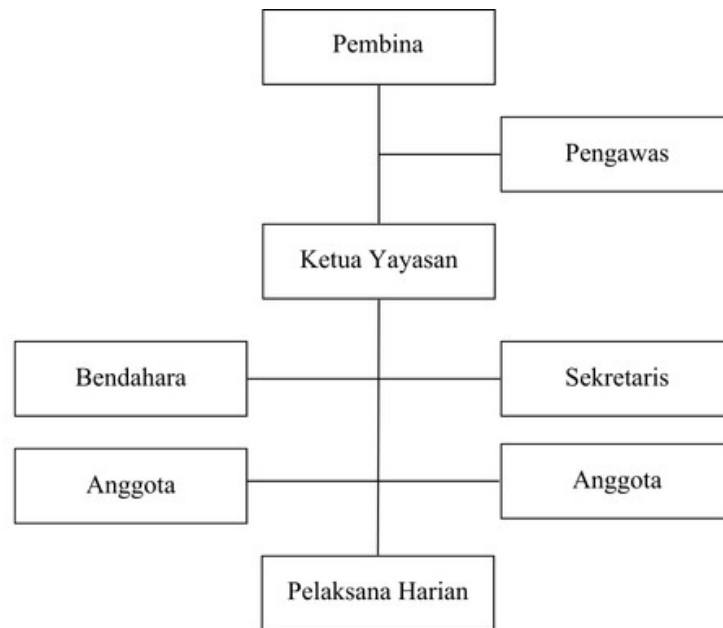
Berikut kapasitas pengguna Wisma Lansia Harapan Asri :

Pengguna	Kapasitas
Lansia	80 orang
Pelaksana Harian dan Administrasi	3 orang
Perawat Ners	2 orang

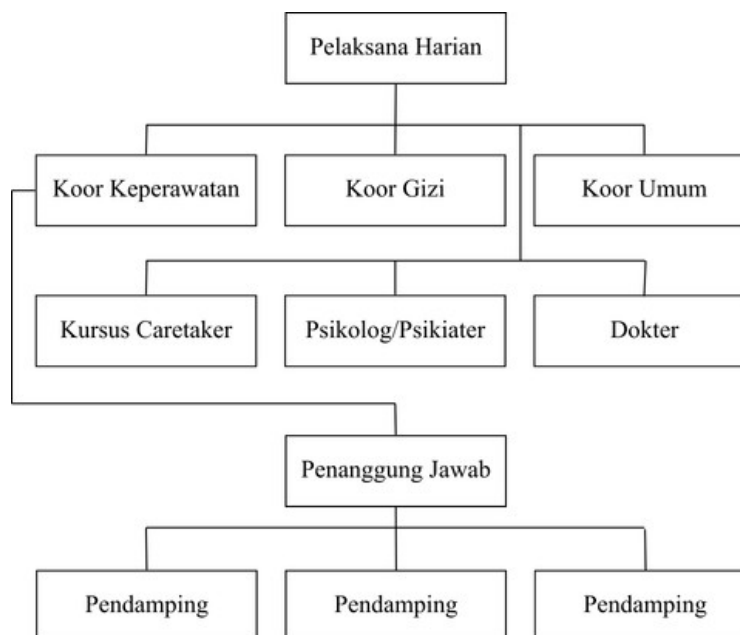
Perawat D-3	4 orang
SPK	4 orang
Fisioterapi	1 orang
Pendamping Perawat	13 orang
Farmasi	1 orang
Dokter Umum	2 orang
Psikiater	1 orang
Psikolog Klinis	1 orang
Pastoral Care	2 orang
Pekerja Sosial	2 orang
Pendamping Pekerja Sosial	1 orang
Sarpras	2 orang
Boga	8 orang
Cuci & Setrika	3 orang
Kebersihan	6 orang
Taman & Kebun	2 orang
Satpam	2 orang

Tabel 2.3 Jumlah Lansia dan Pengelola Wisma Lansia Harapan Asri

Adapun bagan struktur organisasi yayasan Wisma Lansia Harapan Asri Semarang sebagai berikut :



Sedangkan bagan struktur organisasi Wisma Lansia Harapan Asri Semarang sebagai berikut:



2.3.2. LKSA Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah, Semarang



Gambar 2.12 LKSA Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah

Sumber : <https://www.al-ikhsaniyah.com/sejarah>

a. Lokasi

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhsaniyah berada di Jl. Candi Penataran Timur XII No. 39, Kelurahan Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50183, Indonesia.

b. Fasilitas



Gambar 2.13 Aula LKSA Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah

Sumber : <https://www.al-ikhsaniyah.com/sarpras>

Berikut fasilitas yang terdapat di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah:

- Asrama Putra & Putri, 4 kamar putra dan 4 kamar putri.
- Kantor Panti
- Aula
- Tempat Ibadah
- Ruang BK
- Ruang Perpustakaan

- Kamar Pengasuh & Kamar Tamu
- Ruang Makan & Dapur, sejumlah kamar mandi, Ruang Olahraga, dan Tempat Parkir.

c. Aktivitas anak-anak

Waktu	Jenis Aktivitas
Harian	04.00-04.30 = Bangun dan persiapan sholat subuh 04.30-05.00 = Sholat subuh 05.00-05.30 = Dzikir dan ngaji pagi 05.30-06.00 = Prepare ke sekolah 06.00-07.00 = Sarapan dan berangkat ke sekolah 07.00-16.00 = Pembelajaran di sekolah 16.00-17.00 = Mengisi waktu sore (olahraga dll) 17.00-17.30 = Mandi 17.30-18.00 = Sholat magrib 18.00-19.00 = Makan malam 19.00-21.00 = Sholat isya dan kegiatan mingguan 21.00-22.00 = Evaluasi belajar 22.00-04.00 = Istirahat
Mingguan	● Mujahadah setiap pagi ● Khitobah setiap hari rabu ● Keterampilan rebana setiap hari rabu ● Dzibaan setiap hari kamis ● Kerja bakti setiap hari minggu pagi ● Keterampilan memasak setiap hari minggu siang
Bulanan	● Evaluasi bulanan pengasuh dan anak asuh minggu ke-1 ● Pemeriksaan kesehatan ● Pengajian rutin bulanan minggu ke-4

Tabel 2.4 Aktivitas Anak di LKSA Al-Ikhsaniyah

d. Staff dan Pengelola

Pengguna	Kapasitas
Anak Asuh	30 orang

• Ketua • Pembina yayasan • Pengawas • Penasehat • Sekretaris • Bendahara • Seksi pendidikan • Seksi pengasuhan • Seksi asrama • Seksi usaha • Seksi tata boga • Seksi humas	Masing-masing 1 orang
---	-----------------------

Tabel 2.5 Jumlah Anak dan Pengelola LKSA Al-Ikhsaniyah

2.3.3. Intergenerational Learning Center at Providence Mount St. Vincent



Gambar 2.14 Tampak Providence Mount St. Vincent

Sumber : <https://foundation.providence.org/wa/mountstvincent>

a. Lokasi

Intergenerational Learning Center terletak di dalam kompleks Providence Mount St. Vincent di Seattle, Washington, Amerika Serikat. Fasilitas ini berada dalam satu kawasan dengan hunian lansia, pusat perawatan kesehatan, dan layanan pendukung lainnya.

b. Fasilitas



Gambar 2.15 Ilustrasi Kegiatan di *Intergenerational Learning Center*

Sumber : <https://foundation.providence.org/wa/mountstvincent>

Intergenerational Learning Center merupakan pusat pendidikan anak usia dini dengan kapasitas 125 anak yang terintegrasi dengan fasilitas hunian lansia dengan kapasitas 400 lansia. Fasilitas utama yang tersedia meliputi ruang kelas anak usia dini, ruang bermain indoor dan outdoor, ruang seni dan aktivitas kreatif, serta taman bersama yang dapat digunakan untuk kegiatan intergenerasional.

Di dalam kompleks Providence Mount St. Vincent juga terdapat unit *assisted living, skilled nursing care*, ruang terapi, ruang makan bersama, kapel, studio kerajinan, ruang menjahit, ruang musik, dan area berkebun. Program intergenerasi dilakukan melalui kegiatan terjadwal seperti membaca bersama, aktivitas seni, musik, permainan ringan, hingga perayaan hari besar. Fasilitas dirancang agar ruang anak dan ruang lansia memiliki kedekatan visual dan akses yang mudah untuk mendorong pertemuan spontan maupun kegiatan terprogram.

c. Tampilan bangunan



Gambar 2.16 Interior *Intergenerational Learning Center*

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=k19X7Ib0PEM>

Fasad bangunan cenderung sederhana dengan penggunaan warna netral yang memberikan kesan hangat namun formal. Interior ruang dirancang lebih ramah dan domestik, khususnya pada area anak dan ruang interaksi bersama. Bukaan jendela yang cukup besar memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam ruang, menciptakan suasana terang dan nyaman. Ruang-ruang aktivitas intergenerasional dirancang fleksibel dengan furnitur yang mudah dipindahkan sehingga dapat menyesuaikan berbagai kegiatan.

d. Staff dan Pengelola

Pengelolaan Intergenerational Learning Center berada di bawah manajemen Providence Mount St. Vincent sebagai lembaga yang bergerak di bidang pelayanan sosial dan kesehatan lansia. Struktur pengelola terdiri dari tenaga administrasi, perawat, terapis, staf perawatan lansia, serta tenaga pendidik anak usia dini yang memiliki sertifikasi khusus. Program intergenerasional difasilitasi oleh staf yang mengoordinasikan kegiatan antara guru anak dan perawat lansia.

2.3.4. Zwei+Plus Intergenerational Living, Austria



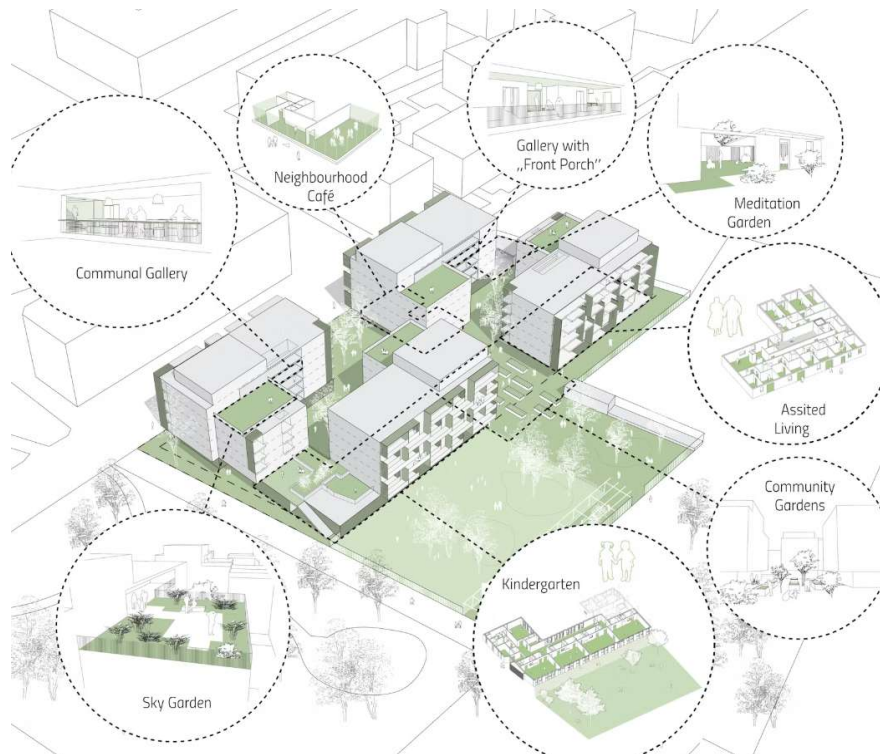
Gambar 2.17 Zwei+Plus Intergenerational Living

Sumber : <https://architizer.com/projects/sta-zweiplus-intergenerational-living/>

a. Lokasi

Zwei+Plus merupakan proyek perumahan sosial intergenerasional yang berlokasi di Vienna, Austria. Proyek ini dikembangkan dalam kerangka kebijakan perumahan bersubsidi yang menjadi salah satu kekuatan sistem hunian kota Vienna.

b. Fasilitas



Gambar 2.18 Fasilitas Zwei+Plus Intergenerational Living

Sumber : <https://architizer.com/projects/sta-zweiplus-intergenerational-living/>

Konsep utama Zwei+Plus adalah dua rumah tangga lintas generasi yang menyewa unit secara berpasangan dan berkomitmen untuk saling mendukung. Unit-unit tersebut dirancang terpisah secara spasial namun cukup dekat untuk memungkinkan interaksi dan bantuan sehari-hari.



Gambar 2.19 Denah Zweiplus Intergenerational Living

Sumber : <https://architazer.com/projects/sta-zweiplus-intergenerational-living/>

Pada lantai dasar bangunan disediakan ruang-ruang komunal, seperti café komunitas yang terbuka bagi warga sekitar, fasilitas laundry bersama, ruang bermain anak, taman kanak-kanak, serta pusat *assisted living* bagi lansia. Terdapat program kemitraan dimana lansia dapat terlibat dalam aktivitas bersama anak-anak, sehingga tercipta interaksi intergenerasional yang bersifat konstruktif dan terstruktur.

c. Tampilan bangunan

Bangunan ini terdiri dari empat massa berbentuk L yang membentuk empat taman di tengah kawasan. Konfigurasi massa ini menciptakan ruang terbuka yang mendukung aktivitas sosial di ruang luar. Proporsi taman yang sensitif menghasilkan suasana hidup

namun tetap nyaman. Ekspresi materialnya menampilkan detail kayu pada balkon dan pelapis lantai yang memberikan kesan hangat dan ramah. Permukaan kayu yang diproses halus dengan lapisan *metallic-glazed* menciptakan kualitas yang khas serta memperkaya pengalaman material bangunan.

2.3.5. Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan, Cibubur



Gambar 2.20 Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan

Sumber : <https://www.kompas.com/properti/read/2023/05/30/200000721/rusun-lansia-kini-hadir-di-cibubur-nih-sederet-fasilitasnya>

a. Lokasi

Jl. Karya Bakti No.2, RT.8/RW.7, Cibubur, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

b. Fasilitas

Fasilitas yang disediakan dalam Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan adalah sebagai berikut :

- 111 Kamar Tidur dengan Kamar Mandi dan beberapa kamar memiliki dapur kecil
- Ruang Makan
- Klinik
- Pantry
- Ruang Ibadah
- Ruang Fisioterapi
- Aula

2.3.6. SOS Children's Village, Medan



Gambar 2.21 SOS Children's Village Medan

Sumber : <https://commons.wikimedia.org/wiki/File:SOS-CV-Medan-a-ig.png>

a. Lokasi

SOS Children's Village Medan terletak di Jalan Seroja Raya, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara.

b. Fasilitas

Terdapat sekitar 88 anak yang tinggal dan dibesarkan dalam SOS Children's Village yang terdiri dari anak-anak dan remaja yang diasuh dalam sistem keluarga kecil bersama seorang pengasuh yang disebut SOS mother. Terdapat 15 rumah dalam desa kecil ini yang diisi oleh 6-10 anak beserta pengasuh, dimana anak-anak dalam satu rumah usianya berbeda. SOS Children's Village Medan memiliki berbagai fasilitas, antara lain:

- 15 Rumah Keluarga
- Rumah Pimpinan Desa
- Kantor Administrasi
- Ruang Medis
- Laboratorium Komputer
- Perpustakaan
- Tempat Musik dan Menari
- Aula Multifungsi
- Rumah Staff

c. Master Plan Sejenis



Gambar 2.22 Master Plan SOS Children's Village di Bangladesh

Sumber : <http://jaarchitects.com.bd/portfolio/sos-childrens-village/>

2.3.7. Sintesis Pengguna, Aktivitas, dan Ruang

Objek Studi Preseden	Kapasitas Pengguna	Aktivitas	Ruang
Wisma Lansia Harapan Asri	80 Lansia	• Tidur • Mandi • Senam Pagi • Fisioterapi • Meditasi Kristiani • Ibadat Rosario • Visit Dokter • Karaoke • Pendampingan Psikolog • Senam Otak, Diabet, Hipertensi	• Kamar Tidur dengan Kamar Mandi • Aula • Ruang Serbaguna • Ruang Makan • Dapur • Ruang Laundry • 2 Ruang Perawat • Kapel • Mushola
LKSA Al-Ikhsaniyah	30 Anak	• Tidur • Mandi • Belajar • Sholat • Mengaji • Olahraga • Kegiatan Keterampilan	• Aula • 4 Kamar Putra • 4 Kamar Putri • Kamar Mandi • Tempat Ibadah • Ruang BK • Ruang Perpustakaan • Ruang Pengasuh

			• Ruang Tamu • Dapur • Ruang Makan
Intergenerational Learning Center	400 Lansia 125 Anak	• Membaca Bersama • Aktivitas Seni • Aktivitas Musik • Perayaan Hari Besar	• Kamar Tidur Lansia • Ruang Terapi • Ruang Makan • Kapel • Studio Kerajinan • Ruang Menjahit • Ruang Musik • Area Berkebun
Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan	111 Lansia	• Tidur • Mandi • Senam Pagi • Fisioterapi • Kegiatan Seni • Kegiatan Keterampilan	• Kamar Tidur • Ruang Makan • Klinik • Pantry • Ruang Ibadah • Ruang Fisioterapi • Aula
SOS Children's Village	88 Anak	• Sekolah • Belajar • Olahraga • Aktivitas Seni	• 15 Rumah Keluarga • Rumah Pimpinan Desa • Kantor Administrasi • Ruang Medis • Laboratorium Komputer • Perpustakaan • Tempat Musik dan Menari • Aula Multifungsi • Rumah Staff

Tabel 2.6 Sintesis Pengguna, Aktivitas, dan Ruang